

TANGGAPAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN TERHADAP WACANA KAMPUS MERDEKA

INDAH WAHYUNI¹, AKHYAR ANSHORI²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

indahwahyuni@gmail.com
akhyaranshori@gmail.com

ABSTRAK

Beberapa waktu lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim meluncurkan sebuah program yang disebut "Merdeka Belajar" yang ditujukan bagi Universitas/Perguruan Tinggi yang disebut juga dengan istilah Kampus Merdeka". Wacana yang disampaikan Mendikbud terkait Kampus Merdeka memiliki empat kebijakan dilingkup perguruan tinggi, yakni (1) Pembukaan prodi baru, yang dimana program ini memberikan otonomi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Swasta (PTS) untuk melakukan pembukaan atau pendirian program studi (prodi) baru, (2) Sistem akreditasi perguruan tinggi, (3) Kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (PTN BH), (4) Hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar prodi dan melakukan perubahan definisi Sistem Kredit Semester (SKS). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Respon Mahasiswa Universitas Negeri Medan Terhadap Wacana Kampus Merdeka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu, kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konseptual atas suatu pernyataan sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Dimana seluruh narasumber mengetahui wacana kampus merdeka yang telah disampaikan Mendikbud beberapa waktu lalu namun dari hasil wawancara yang dilakukan secara lebih mendalam terdapat lima orang yang hanya menyetujui dan tiga orang yang tidak menyetujui kampus merdeka tersebut.

Kata Kunci: Respon Mahasiswa, Unimed, Wacana, Kampus Merdeka.

MEDAN STATE UNIVERSITY STUDENT RESPONSE ON THE DISCUSSION OF THE INDEPENDENT CAMPUS

ABSTRACT

Some time ago, the Minister of Education and Culture (Mendikbud) Nadiem Makarim launched a program called "Merdeka Belajar" aimed at Universities/Universities which is also known as the Merdeka Campus". The discourse conveyed by the Minister of Education and Culture regarding the Merdeka Campus has four policies within the scope of universities, namely (1) Opening of new study programs, in which this program gives autonomy to State and Private Universities (PTN) to open or establish new study programs (Prodi). , (2) Higher education accreditation system, (3) Freedom for PTN Public Service Agency (BLU) and Work Unit (Satker) to become PTN Legal Entity (PTN BH), (4) Right for students to take courses outside the study program and make changes to the definition of the Semester Credit System (SKS). The purpose of this study was to find out how Medan State University Students Respond to the Merdeka Campus Discourse. Data collection techniques carried out in this study used several methods including literature study, observation, interviews and documentation. This data analysis technique uses a qualitative descriptive method that is used to describe a situation that is currently running at the time the research is conducted and examines the causes of a particular symptom, then analyzed by conducting a conceptual examination of a statement so that clarity of meaning contained in the statement can be obtained. the. Where all the informants knew about the discourse on an independent campus that had been conveyed by the Minister of Education and Culture some time ago, but from the results of interviews conducted in more depth, there were five people who only agreed and three people who did not approve of the independent campus.

Keywords: Student Response, Unimed, Discourse, Merdeka Campus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang ikut menopang berdirinya sebuah peradaban yang disebut dengan suatu bangsa. Keberadaan lembaga pendidikan dalam suatu negara merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan merupakan kunci pokok kemajuan suatu negara, semakin maju lembaga pendidikan suatu negara maka akan semakin maju pula peradaban suatu negara yang bersangkutan. Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan merupakan usaha dengan sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada tingkat yang lebih tinggi yakni pendidikan di Universitas/Perguruan Tinggi sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No.12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dimana pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran yang strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan sekaligus menerapkan nilai humaniora, kebudayaan serta pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, guna meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi disegala bidang maka diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menghasilkan intelektual, ilmuan (profesional) yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa. Perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan secara optimal dan relevan.

Pada 24 Januari 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim meluncurkan sebuah program yang disebut "Merdeka Belajar" yang ditujukan bagi Universitas/Perguruan Tinggi yang disebut juga dengan istilah "Kampus Merdeka". Nadiem mengatakan pelaksanaan Kampus Merdeka ini akan segera diluncurkan, hal ini hanya akan mengubah Peraturan Menteri dan tidak mengubah Peraturan Pemerintah ataupun UUD. Dimana kampus merdeka ini merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yang dimana spesifikasi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, hal ini dinilai tepat karena dengan data kualitatif dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis (Sugiyono, 2012:1). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dengan cara mewawancarai narasumber guna mendapatkan data-data yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya :studi pustaka,observasi,wawancara dan dokumentasi.

Tahap analisis data dilakukan setelah semua data dan informasi yang berupa deskriptif kualitatif telah terkumpul yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau struktur fenomena (Arikunto, 2006:229). Teknik analisis data ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu, kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konseptual atas suatu pernyataan sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.

HASIL

Pemilihan narasumber tersebut berdasarkan keperluan penelitian yang berkaitan langsung dengan permasalahan dalam penelitian ini yakni mengenai Respon Mahasiswa Unimed Terhadap Wacana Kampus Merdeka sehingga keterangan-keterangan dari narasumber tersebut sangat dibutuhkan serta dalam pemilihan narasumber juga harus memiliki pengetahuan agar dapat memberikan informasi yang benar-benar akurat.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan apa yang dilakukan oleh sumber data. Dengan hal ini penulis melakukan wawancara kepada narasumber atau informan yang dimana sumber data itu sendiri ialah mahasiswa Universitas Negeri Medan prodi Pendidikan Luar Sekolah serta wawancara ini dilaksanakan mulai tanggal 02 Juli 2020 hingga 04 Juli 2020.

Pengetahuan dasar mengenai wacana kampus merdeka

Menurut narasumber 1 (satu) kampus merdeka ini merupakan hal baru atau kebijakan baru di tingkat perguruan tinggi, yang di mana nantinya setiap perguruan tinggi akan melaksanakan kebijakan ini apabila memang sudah benar-benar layak untuk diterapkan oleh perguruan tinggi otomatis para mahasiswa pun pasti akan mengikuti kebijakan yang ada di dalam kampus. Sementara itu narasumber 2 (dua), ia hanya mengetahui poin dari kebijakan merdeka belajar - kampus merdeka yaitu mahasiswa berhak mengambil mata kuliah diluar prodi.

Menurut narasumber 3 (tiga), ia sangat mengetahui ke empat poin dari kebijakan kampus merdeka ini yang telah disampaikan mendikbud beberapa waktu lalu. Narasumber 4 (empat) mengatakan, wacana kampus merdeka merupakan konsep merdeka yang akan dilaksanakan di perguruan tinggi yang direncanakan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Ketika peneliti menanyai narasumber 5 (lima), narasumber menyampaikan bahwa kebijakan merdeka belajar atau kampus merdeka yang ia ketahui hanyalah poin tentang kebebasan belajar di luar program

studi, sementara itu narasumber 6 (enam), menyatakan bahwa kampus merdeka merupakan sebuah program menteri pendidikan untuk kesiapan semua mahasiswa di perguruan tinggi terhadap tantangan yang dimana nantinya semua orang berhak belajar dimana saja sesuai kemauannya.

Kemudian narasumber 7 (tujuh), menyatakan bahwa kampus merdeka merupakan wacana yang dikeluarkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim hal tersebut tidak akan mengubah peraturan menteri dan tidak mengubah peraturan pemerintah ataupun undang-undang. Ini merupakan gebrakan baru untuk perguruan tinggi yang dianggap mampu menjalankannya agar menjadi lebih maju, tentulah hal ini pasti menimbulkan pro dan kontra lagi masing-masing pihak dan berdasarkan informasi yang disampaikan narasumber 8 (delapan), ia mengetahui bahwa kampus merdeka merupakan kampus yang membebaskan mahasiswa yang mencari bahan ajar sendiri tanpa ikatan dosen.

Menyetujui kampus merdeka

Berdasarkan narasumber 1 (satu), menuturkan bahwasanya ia setuju dengan adanya merdeka belajar - kampus merdeka yang disampaikan Mendikbud beberapa waktu lalu, tetapi ia tidak sepenuhnya menyetujui apa yang ada dalam kebijakan tersebut. Ada tiga poin yang ia setuju serta mendukungnya salah satunya yaitu kebebasan mahasiswa mengambil mata kuliah di prodi maupun kampus lain, yang di mana nantinya kebijakan ini dapat mengasah lebih dalam lagi kemampuan maupun skill mahasiswa sebab mahasiswa dapat beradaptasi dengan prodi maupun lingkungan kampus lain. Namun ia tidak setuju di poin yang akreditasi perguruan tinggi karna menurutnya hal tersebut tidak adil apabila hanya diberikan kepada kampus yang mendapatkan pengakuan atau penghargaan internasional saja.

Narasumber 2 (dua), menyatakan bahwa ia menyetujui kebijakan kampus merdeka yang disampaikan Mendikbud karena menurutnya hal tersebut bisa mengembangkan bakat dan minat mahasiswa tidak hanya terfokus pada satu bidang saja. Narasumber 3 (tiga), juga menyetujui adanya wacana kampus

Merdeka tersebut yang disampaikan Mendikbud beberapa waktu lalu karena dengan dijalkannya kampus merdeka tersebut akan membuat mahasiswa leluasa belajar ilmu pengetahuan lain di luar jurusan yang dipilihnya, di sini mahasiswa bisa belajar pengetahuan baru serta menambah wawasan sehingga memiliki pola pikir yang terbuka yang disebabkan kampus merdeka ini.

Sementara narasumber 4 (empat) ia juga menyatakan bahwa sangat menyetujui dengan adanya merdeka belajar kampus merdeka yang disampaikan Mendikbud beberapa waktu lalu karena hal tersebut dapat memberikan keluasaan jatah 3 semester khususnya di poin belajar diluar program studi lain untuk kegiatan diluar kelas, hal tersebut dapat menggali potensi mahasiswa agar dapat berguna di masa mendatang namun narasumber tidak setuju jika program tersebut dilaksanakan pada saat ini itu karena kondisi saat ini masih new normal karena adanya fenomena covid 19 menurutnya jika kampus merdeka belajar dilaksanakan akan lebih mempersulit pembelajarannya. Sedangkan narasumber 6 (enam) menyatakan ia setuju dengan adanya merdeka belajar - kampus merdeka ini karena setiap mahasiswa bisa merasakan belajar di luar jurusan salah satu poin dari kampus merdeka tersebut.

Tidak menyetujui kampus merdeka

Berbeda lagi dengan pernyataan narasumber narasumber 5 (lima) menyatakan bahwa ia tidak setuju mengenai adanya merdeka belajar - kampus merdeka yang dibuat Mendikbud beberapa waktu lalu karena adanya resistensi di masyarakat mengenai kebijakan merdeka belajar - kampus merdeka ini. Sementara itu narasumber 7 (tujuh) kurang setuju dengan adanya kampus merdeka yang telah dibuat Mendikbud dan jika ditanya mengenai setuju atau tidaknya diterapkannya kampus merdeka pada narasumber 8 (delapan) bahwa ia tidak menyetujui adanya kebijakan tersebut karena hal tersebut akan membuat semakin malasnya mahasiswa untuk belajar karena tidak adanya stimulus dari dosen dan kebijakan tersebut belumlah sesuai untuk

diterapkan di perguruan tinggi Indonesia dan belum bisa diterima oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

Sesuai atau belum sesuainya untuk diterapkan oleh perguruan tinggi

Dalam hal ini menurut narasumber 1 (satu) kampus merdeka sudah bisa diterapkan oleh perguruan tinggi Indonesia karena ia berpendapat sudah saatnya sebuah kampus bukan lagi tempat adu nilai melainkan tempat di mana dapat menggali skill serta bakat mahasiswa, sebuah kampus bukan lagi menguji melainkan sebagai finalisasi atas skill yang telah dimiliki. Namun berbeda dengan narasumber 2 (dua) ia menyatakan bahwa kampus merdeka ini belum bisa diterapkan oleh perguruan tinggi akan tetapi perguruan tinggi harusnya sudah bisa menerima kebijakan kampus merdeka ini. Narasumber 3 (tiga) juga menyampaikan jika ingin mengetahui kampus merdeka ini sudah sesuai diterapkan oleh perguruan tinggi Indonesia atau belum maka caranya ialah harus dicoba dahulu sebab sudah sesuai atau tidaknya akan terlihat jika sudah berjalannya kebijakan kampus merdeka tersebut sehingga kedepannya dapat terlihat bagaimana kelebihan ataupun kekurangannya dari wacana kampus merdeka ini.

Narasumber 4 (empat) juga mengatakan bahwasanya kampus merdeka belum bisa diterapkan oleh perguruan tinggi, khususnya belum bisa diterapkan juga oleh Universitas Negeri Medan tempat ia belajar sekarang. Narasumber 5 (lima) juga menyatakan bahwasanya kampus merdeka belumlah sesuai diterapkan untuk perguruan tinggi Indonesia karena banyak Universitas lain yang menentang kebijakan tersebut tentulah hal ini menimbulkan pro dan kontra, ia juga berpendapat kampus merdeka ini belum bisa diterima oleh semua perguruan tinggi karena dobrakan ini perlu dikaji lebih dalam lagi apa dampak positif maupun dampak negatifnya.

Namun menurut narasumber 6 (enam) kampus merdeka belum dapat diterapkan oleh perguruan tinggi dan tentu saja hal itu belum tentu bisa diterima oleh perguruan tinggi. Menurut narasumber 7 (tujuh)

kampus merdeka ini sudah bisa diterima oleh perguruan tinggi dan sesuai apabila diterapkan namun kemungkinan hanya beberapa poin saja yang bisa diterima oleh perguruan tinggi. Sementara itu narasumber 8 (delapan) menyampaikan bahwa kebijakan kampus merdeka ini belum bisa diterima oleh seluruh perguruan tinggi dikarenakan hal ini tidaklah mudah seperti membalikkan selembar kertas. Indonesia merupakan negara yang cukup luas dan tidak bisa disamakan dengan negara kecil oleh sebab itu Indonesia memiliki berbagai macam Universitas serta budaya yang berbeda maka harus dengan sosialisasi dan adaptasi menyeluruh agar program ini berjalan dengan baik.

Pembukaan prodi baru namun tidak berlaku untuk prodi kesehatan dan pendidikan.

Narasumber 1 (satu) berpendapat pada poin pertama dari kampus merdeka ialah tentang pembukaan prodi baru namun tidak berlaku untuk prodi kesehatan maupun pendidikan, menurutnya langkah tersebut sudah tepat untuk dilaksanakan sebab prodi kesehatan memerlukan konsentrasi jurusan utama dan tidak baik jika terlalu banyak jenis jurusan di dalamnya begitu juga dengan prodi pendidikan dikarenakan keduanya merupakan ilmu yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat begitu juga dengan tanggapan narasumber 2 (dua) ia mengatakan bahwa hal tersebut sudah tepat untuk dilaksanakan.

Sementara narasumber 3 (tiga) berpendapat bahwa hal tersebut tidaklah benar karena menurutnya kenapa harus ada pengecualian seperti itu seharusnya yang namanya kampus merdeka akan membuat mahasiswa bebas merdeka dalam kata lain bebas memilih asal memenuhi kriteria namun tidak harus memiliki pengecualian seperti itu. Narasumber 4 (empat) juga menyampaikan bahwa pembukaan prodi baru tidaklah benar dan tidak menyetujuinya karena mahasiswa dari fakultas kesehatan maupun pendidikan juga ingin mengeksplorasi potensi yang dimiliki lewat kampus Merdeka tersebut.

Disini narasumber 5 (lima) juga menegaskan bahwasanya poin kampus

merdeka yang menyatakan pembukaan prodi baru merupakan langkah yang belum tepat dilaksanakan karena harusnya seluruh prodi dapat melaksanakan kebijakan tersebut tanpa pengecualian untuk prodi kesehatan maupun pendidikan, hal ini dapat membuat ruang dan ilmu pengetahuan mahasiswa prodi kesehatan maupun pendidikan terbatas terhadap segala hal. Narasumber 6 (enam) dan narasumber 7 (tujuh) juga menganggap hal ini sudah tepat dilaksanakan karena jurusan pendidikan dan kesehatan tidak perlu banyak konsentrasi jurusan. Sementara narasumber 8 (delapan) menganggap bahwa kampus merdeka dalam poin pembukaan prodi baru tidak berlaku untuk prodi kesehatan maupun pendidikan hal tersebut tidaklah benar karena hendaknya merdeka belajar itu diberlakukan di semua prodi tanpa pengecualian.

Sistem akreditasi perguruan tinggi

Pada poin kedua mengenai sistem akreditasi perguruan tinggi yang terdapat di dalam kampus merdeka menurut narasumber 1 (satu) sistem tersebut dapat mempengaruhi dan menjadi tolak ukur dari segi kualitas perguruan tinggi dikarenakan dalam sebuah universitas diibaratkan sebuah sistem yang memiliki berbagai unsur seperti tenaga pengajar fasilitas sarana dan prasarana lulusan mahasiswa nya dan prestasinya, oleh karena itu hal ini tidak mungkin apabila akreditasi didapatkan hanya dengan sukarela yang nantinya dikhawatirkan hal ini dapat membahayakan kualitas pendidikan tinggi di masa yang akan datang.

Menurut narasumber 2 (dua), narasumber 3 (tiga) dan narasumber 4 (empat) menyatakan bahwa hal itu tentulah juga sangat mempengaruhi atau dapat menjadi tolak ukur dari segi kualitas di setiap perguruan tinggi dikarenakan seperti yang kita ketahui sama-sama bahwa akreditasi kampus adalah salah satu kualitas kampus. Sementara itu narasumber 5 (lima), narasumber 6 (enam), narasumber 7 (tujuh) dan narasumber 8 (delapan) juga menegaskan bahwasanya hal tersebut sangat mempengaruhi karena ketika seorang calon mahasiswa memilih fakultas dan

jurusan yang diinginkannya tentulah hal pertama yang dilihat ialah akreditasnya maka hal tersebut dapat menjadi tolak ukurnya.

PTN – BLU dapat mengajukan diri menjadi PTN - BH

Narasumber 1 (satu) juga menuturkan bahwa di poin ke-3 dalam kampus merdeka yaitu PTN - BLU dapat mengajukan diri dan mendapat akreditasi layaknya PTN - BH, hal ini sudah ia ketahui dan perguruan tinggi tempat ia belajar ialah dengan status sebagai PTN - BLU. Sementara itu narasumber 2 (dua), narasumber 3 (tiga), narasumber 4 (empat), narasumber 5 (lima), narasumber 6 (enam), narasumber 7 (tujuh) dan narasumber 8 (delapan) mengatakan bahwasanya mereka tidak mengetahui poin tersebut kemungkinan besar karena kurang luasnya informasi yang disampaikan kepada pihak terkait.

Hak belajar tiga semester di luar prodi

Narasumber 1 (satu) menyampaikan pada poin keempat yaitu hak belajar 3 semester di luar prodi menurutnya program tersebut sangatlah mendukung mahasiswa bergerak maju sebab ilmu dan sosial yang didapatkan mahasiswa lebih beragam, namun untuk kebebasan ini harus ada syarat yang dipenuhi mahasiswa seperti wajib memiliki IPK diatas 3,5 dan memiliki sertifikat juara lomba tingkat provinsi serendahnya agar ada acuan yang lebih. Menurut narasumber 2 (dua) hal tersebut mampu mendorong mahasiswa lebih maju dikarenakan mahasiswa bisa menambah pengalaman selain itu juga mahasiswa bisa memiliki berbagai macam keahlian.

Narasumber 3 (tiga) menyampaikan bahwa hak belajar 3 semester diluar prodi mampu mendorong mahasiswa bergerak lebih maju maka sudah pasti tentukanlah mahasiswa tersebut benar-benar belajar dan berusaha lebih keras dalam mencapai targetnya. Narasumber 4 (empat) berpendapat bahwa program ini dapat mendorong mahasiswa lebih maju dan lebih mampu karena dengan adanya kampus merdeka belajar mahasiswa dapat menyesuaikan dengan keinginan dan potensi yang dia miliki hal tersebut merupakan peluang untuk melakukan loncatan besar menuju keunggulan dan

kemandirian besar. Sedangkan narasumber (5) lima dan (6) enam beranggapan bahwa hal tersebut mampu mendorong mahasiswa menjadi maju karena mahasiswa memiliki kemampuan lain selain kemampuan jurusan sendiri.

Berdasarkan keterangan narasumber 7 (tujuh), menurutnya kurang baik diterapkan dikarenakan adanya perubahan pola pembelajaran bagi mahasiswa dan hanya akan membuat bingung, tetapi kalau disesuaikan dengan mata kuliah yang berkenaan dengan jurusan menurutnya itu sangat bagus diterapkan. Sementara itu narasumber 8 (delapan) beranggapan bahwa belajar tiga semester di luar prodi menurutnya tidak efektif dalam membuat mahasiswa lebih maju karena belum tentu mahasiswa mengerti akan hal itu, jika wacana kampus merdeka ini berhasil diterapkan oleh seluruh perguruan tinggi tentulah hal ini akan berjalan dengan baik dengan catatan semua perguruan tinggi menerapkannya sehingga hal ini tidak akan menimbulkan diskriminasi antar perguruan tinggi lainnya.

Pemilihan program hak belajar mahasiswa di luar program studi

Program mengambil mata kuliah di luar prodi maupun kampus lain yang narasumber 1 (satu) inginkan ialah pertukaran pelajar, khususnya ia menginginkan mengambil sastra inggris, pendidikan kepelatihan olahraga dan manajemen perbankan karena harapannya dengan adanya pertukaran pelajar tersebut bisa berguna untuknya seperti sastra inggris berguna untuk tujuan S2 lebih muda meraih beasiswa luar negeri, sedangkan pendidikan kepelatihan olahraga bermanfaat untuk menjaga kesehatannya dan keluarganya di masa yang akan datang dan program manajemen perbankan untuk meraih lapangan pekerjaan di perusahaan manapun. Sementara narasumber 2 (dua) masih belum terpikir untuk memilih program yang mana, dan jika berkesempatan dalam dalam hak belajar tiga semester diluar prodi maka narasumber narasumber 3 (tiga) menginginkan mengambil kesempatan belajar di sastra inggris juga karena ia

sangat menyukainya sekaligus dapat menambah wawasannya.

Jika narasumber 4 (empat) bisa berkesempatan untuk mengambil hak belajar tiga semester diluar program studi maka ia menginginkan program membangun desa/KKNT yang dimana program ini nantinya bertujuan untuk melakukan pengembangan kompetensi dan pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran masyarakat, apalagi saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia dari siswa hingga mahasiswa melakukan proses pembelajaran secara daring dikarenakan pandemi ini yang mengharuskan menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran namun sangat disayangkan belum semua dapat mengakses secara daring sehingga hal tersebut membuat narasumber ingin melaksanakan program tersebut agar pengembangan kompetensi di dunia digital dapat berkembang dimasyarakat luas.

Jika narasumber 5 (lima) berkesempatan mengambil matakuliah diluar prodi maka ia akan memilih program magang atau praktik kerja karena menurutnya hal tersebut dapat menyalurkan ilmu yang didapatkan kepada masyarakat, apalagi prodi pendidikan tentulah menginginkan melakukan proses magang ke sekolah-sekolah agar para siswa di tempat magang bisa menambah ilmu pengetahuan. Jika program belajar tiga semester dilakukan maka narasumber 6 (enam) menginginkan kegiatan kewirausahaan khususnya tataboga, karena narasumber ingin lebih ahli untuk mempunyai kemampuan itu. Sementara itu narasumber 7 (tujuh) masih bingung memilih program apa yang ia inginkan jika wacana kampus merdeka itu berjalan karna ia belum memikirkannya dan narasumber 8 (delapan) menyatakan bahwa hal tersebut belumlah tepat untuk dilaksanakan diperguruan tinggi.

Tanggapan mahasiswa mengenai kampus merdeka

Menurut narasumber 1 (satu) paket kebijakan kampus merdeka ini yang disampaikan oleh Mendikbud sangatlah penuh dengan pertimbangan oleh karena itu ia menyetujui kebijakan ini terutama hal

ini akan membuat skill mahasiswa akan lebih berkembang hingga kemudian pendidikan tingkat Indonesia secara global akan bersaing secara merata. Narasumber 2 (dua) sangat menyetujui tanggapan Mendikbud mengenai paket kebijakan kampus merdeka merupakan langkah awal bagi perguruan tinggi untuk bergerak maju, sementara itu menurut narasumber 3 (tiga) hal tersebut bagus untuk mahasiswa yang benar-benar giat belajar sementara bagi mahasiswa yang kurang diet belajar bisa saja menjadi peluang mereka untuk lebih malas dalam belajar dan bisa juga tidak karena mereka memilih sesuai keinginan mereka belajar di mana sesuai keinginan mereka. Sementara itu narasumber 4 (empat) dan 5 (lima) mengenai tanggapan mendikbud bahwasanya paket kebijakan kampus merdeka ini dapat menjadi langkah awal bagi perguruan tinggi untuk bergerak maju maka narasumber beranggapan bahwa hal itu memang mampu membuat gerakan lebih maju tetapi harus lebih dikaji lagi dipelajari ulang bagaimana caranya agar mahasiswa maupun pihak universitas mampu mengikutinya.

Narasumber 6 (enam) menyatakan bahwa kampus merdeka dapat menjadi langkah awal bergerak maju memanglah sah-sah saja namun tidak bisa diterima oleh masyarakat biasa ataupun mahasiswa jadi banyak yang keberatan dengan wacana ini dan harus perlunya melakukan evaluasi dalam tahap ini sedangkan narasumber 7 (tujuh) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang kurang efektif diterapkan yakni peraturan kedua hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar prodi dan melakukan perubahan definisi sistem kredit semester dan narasumber 8 (delapan) memberikan tanggapan bahwa belajar tiga semester di luar prodi menurutnya tidak efektif dalam membuat mahasiswa lebih maju karena belum tentu mahasiswa mengerti akan hal itu, jika wacana kampus merdeka ini berhasil diterapkan oleh seluruh perguruan tinggi tentulah hal ini akan berjalan dengan baik dengan catatan semua perguruan tinggi menerapkannya sehingga hal ini tidak akan menimbulkan diskriminasi antar perguruan tinggi lainnya.

Kesiapan universitas ataupun mahasiswa akan terlaksananya kampus merdeka diperguruan tinggi

Menurut narasumber 1 (satu), kampus merdeka - merdeka belajar ini belum bisa dianalisis apakah dapat berjalan dengan baik atau tidaknya karena hal ini tidak dapat diduga kedepannya apa yang akan terjadi di dalam dunia pendidikan dan tidak dapat diprediksi. Jika perguruan tinggi tempat narasumber belajar sudah siap menerapkan kampus merdeka ini, tentulah ia sebagai mahasiswa sangat siap untuk mengikuti prosesnya sebab sudah waktunya pendidikan Indonesia tidak terpaku oleh nilai dan kualitas pendidikan tinggi harus disamaratakan. Dalam keterangan narasumber 2 (dua) menyampaikan bahwa jika wacana kampus merdeka ini berhasil diterapkan di seluruh perguruan tinggi, ia rasa hal tersebut cukup sangat berjalan lancar jika diterapkan. Ia juga berpendapat bahwa jika Universitas Negeri Medan sudah mampu menerapkan kebijakan dari kampus Merdeka ini maka ia sebagai mahasiswa tentulah sangat siap melaksanakan program kampus merdeka tersebut.

Sementara itu narasumber 3 (tiga) mengatakan jika kampus merdeka ini berhasil atau tidaknya diterapkan di setiap perguruan tinggi kemungkinan besar belum bisa berjalan dengan baik karena harus lebih banyak perbaikan atau evaluasi yang harus dilakukan untuk melanjutkan kampus merdeka ini agar tetap menjadi lebih baik dan sesuai harapan tetapi menurut narasumber 3 (tiga) sebagai mahasiswa ia sangat siap tentang adanya kebijakan kampus merdeka ini jika diterapkan di dalam perguruan tinggi tempat ia belajar. Narasumber 4 (empat) menyampaikan bahwasanya kampus merdeka ini bisa saja berhasil diterapkan oleh seluruh perguruan tinggi karena kampus merdeka belajar dalam proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam kelas namun bentuk karya seperti jam kegiatan sebagai mahasiswa ia juga menyatakan merdeka belajar atau kampus merdeka jika diterapkan di tempat ia belajar ia tentu sangat siap menerimanya karena hal tersebut akan memberikan perluasan

terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Sementara itu narasumber 5 (lima) menyatakan bahwa jika wacana kampus merdeka ini berhasil diterapkan di seluruh perguruan tinggi ia menganggap bahwa hal tersebut tergantung bagaimana cara mensosialisasikan kepada mahasiswa itu sendiri jika tidak mengenalkan apa itu kampus merdeka kepada mahasiswa maka tidak akan berjalan dengan lancar. Jika universitas sudah mampu dan sudah siap menerapkan kampus merdeka maka ia menyatakan mau tidak harus mengikuti prosedur kampus merdeka yang diterapkan oleh pihak kampus, narasumber 6 (enam), narasumber 7 (tujuh) dan narasumber 8 (delapan) berpendapat jika ini diterapkan di perguruan tinggi tentulah sangat bagus untuk perkembangan dunia pendidikan dan pastilah membuat kemajuan pada mahasiswa untuk maju.

Tanggapan atau respon berupa opini publik mahasiswa terhadap kampus merdeka

Narasumber 1 (satu), juga memberikan saran terhadap wacana merdeka belajar - kampus merdeka belajar ini yaitu agar penerapan nantinya harus dengan penuh syarat dan kebijakan yang berlandaskan pemikiran sehat agar program ini bermanfaat dan tidak ada yang dirugikan atau malah berdampak buruk dalam pendidikan. Sedangkan narasumber 2 (dua) dan 3 (tiga) menyampaikan bahwa setelah kampus merdeka tersebut diterapkan harus ada revisi dari pelaksanaannya karena bisa jadi tidak sesuai dengan rencana yang diharapkan dengan pelaksanaan yang akan diterapkan tersebut.

Narasumber 4 (empat) juga menyampaikan jika hal ini baiknya dibiarkan agar terlaksana dan sudah tentu baik karena mahasiswa bisa belajar tanpa adanya ruang dan waktu sedangkan narasumber 5 (lima) juga menyampaikan bahwa langkah dari Mendikbud memanglah bagus terhadap pendidikan tetapi dobrakan nya terlalu berarti dalam bidang pendidikan dan kurangnya sosialisasi mengenai kampus mereka tersebut, kemudian narasumber (6) enam dalam hal ini menyampaikan tanggapan

bahwa di Indonesia sangat sulit merubah sesuatu kegagalan masyarakatnya mumut Indonesia lebih lambat untuk maju wacana kampus merdeka pasti banyak ditolak di Indonesia karena tidak punya pikiran orang Indonesia.

Sementara itu tanggapan narasumber 7 (tujuh), mengenai kampus merdeka yaitu beberapa kebijakan sudah efektif termasuk penambahan prodi baru di perguruan tinggi namun berdasarkan tanggapan narasumber 8 (delapan) jika ingin menerapkan kampus merdeka untuk perguruan tinggi maka harus dikaji dan dipertimbangkan secara matang oleh pihak terkait.

Pembahasan hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang berjumlah 8 (delapan) orang, peneliti tidak menemukan hambatan dalam proses wawancara karena narasumber memberikan informasi secara jelas dan terbuka sehingga memudahkan penelitian untuk menganalisis jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada narasumber/informan. Opini publik merupakan pendapat rata-rata individu dalam masyarakat sebagai hasil diskusi untuk memecahkan persoalan sosial terutama dibuat oleh media massa. Proses pembentukan opini publik dapat terlahir dengan cara pandang masyarakat mengenai suatu persoalan, dimana persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat yang sama, opini terbentuk tergantung pada pengetahuan dan tingkat masing-masing pihak. Adapun opini publik tersebut dapat menghasilkan kata sepakat mengenai sikap, pendapat dan pandangan mereka.

Dalam beropini tentulah ada unsur didalamnya yaitu (1) harus ada isu yang aktual hal ini penting dan menyangkut pribadi kebanyakan orang dalam masyarakat atau kepentingan umum yang disiakan melalui media massa, (2) harus ada sejumlah orang yang mendiskusikan isu tersebut yang kemudian menghasilkan kata sepakat mengenai sikap pendapat dan pandangan mereka, (3) pendapat mereka harus diekspresikan atau dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan maupun gerak-gerik.

Adapun respon mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap wacana kampus merdeka, yang dimana telah ditetapkan sebagai narasumber dan akhirnya muncul berbagai respon atau reaksi yang diungkapkan oleh narasumber itu sendiri. Respon yang dialami mahasiswa tersebut tentulah berbeda-beda disetiap masing-masing individu, hal ini disebabkan karna stimulus masing-masing individu bisa berbeda-beda sekaligus stimulus tersebut merupakan faktor penting yang membentuk respon dari setiap individu.

Timbul respon mahasiswa ketika diwawancarai oleh peneliti, maka peneliti mengetahui bagaimana respon yang diberikan oleh kedelapan mahasiswa yang dijadikan narasumber. Seluruh narasumber mengetahui wacana kampus merdeka yang telah disampaikan Mendikbud beberapa waktu lalu namun dari hasil wawancara yang dilakukan secara lebih mendalam terdapat lima orang yang hanya menyetujui dan tiga orang yang tidak menyetujui kampus merdeka tersebut.

Namun berdasarkan respon mahasiswa dalam menanggapi kesiapan perguruan tinggi untuk menjalankan program kampus merdeka ini, tentulah belum siap seutuhnya jika perguruan tinggi Indonesia akan menerapkan terobosan terbaru ini, program ini perlu dikaji lebih dalam lagi apa dampak positif maupun dampak negatifnya dikarenakan indonesia memiliki berbagai perguruan tinggi serta budaya yang berbeda maka harus dengan sosialisasi dan adaptasi menyeluruh agar program ini berjalan dengan baik.

Apalagi mengenai poin pembukaan prodi baru didalam kampus merdeka ini, beberapa narasumber ada yang menyetujui ataupun tidak mengenai hal tersebut. Narasumber 1 (satu), 2 (dua), 3 (tiga), 4 (empat), 6 (enam), 7 (tujuh) beranggapan bahwa prodi kesehatan maupun pendidikan haruslah memiliki konsentrasi yang tetap hal itu karena keduanya merupakan ilmu yang mutlak oleh karena itu keputusan tersebut sudah tepat untuk dibuat. Sementara itu narasumber 5 (lima) dan narasumber 8 (delapan) menanggapi bahwa poin

tersebut belum tepat seharusnya seluruh prodi dapat melaksanakan kebijakan tersebut tanpa adanya pengecualian kemudian hendaknya merdeka belajar - kampus merdeka ini merupakan ajang kebebasan dalam dunia perguruan tinggi. Hal tersebut membuat narasumber merasa keberatan akan adanya pengecualian yang ditujukan terhadap prodi kesehatan maupun pendidikan.

Sementara itu Program mengambil mata kuliah di luar prodi maupun kampus lain yang narasumber 1 (satu) inginkan ialah pertukaran pelajar, jika berkesempatan dalam dalam hak belajar tiga semester diluar prodi maka narasumber narasumber 3 (tiga) menginginkan mengambil kesempatan belajar di sastra Inggris juga karena ia sangat menyukainya sekaligus dapat menambah wawasannya.

Narasumber 4 (empat) ia menginginkan program membangun desa/KKNT yang dimana program ini nantinya bertujuan untuk melakukan pengembangan kompetensi dan pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran masyarakat, narasumber 5 (lima) berkesempatan mengambil matakuliah diluar prodi maka ia akan memilih program magang atau praktik kerja karena menurutnya hal tersebut dapat menyalurkan ilmu yang didapatkan kepada masyarakat, narasumber 6 (enam) menginginkan kegiatan kewirausahaan khususnya tataboga, karena narasumber ingin lebih ahli untuk mempunyai kemampuan itu.

Sementara itu narasumber 2 (dua) dan narasumber 7 (tujuh) masih bingung untuk memilih program yang mana serta program apa yang ia inginkan jika wacana kampus merdeka itu berjalan karna ia belum memikirkannya dan narasumber 8 (delapan) menyatakan bahwa hal tersebut belumlah tepat untuk dilaksanakan diperguruan tinggi. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya sosialisasi serta keingintahuan mahasiswa akan merdeka belajar – kampus merdeka yang dikatakan Mendkbud beberapa waktu lalu.

Oleh karena itu narasumber berharap agar penerapan nantinya harus dengan penuh syarat dan kebijakan yang berlandaskan pemikiran sehat agar

program ini bermanfaat dan tidak ada yang dirugikan atau malah berdampak buruk dalam pendidikan. Jika ingin menerapkan kampus merdeka untuk perguruan tinggi maka harus dikaji, dipertimbangkan serta direvisi secara matang oleh pihak terkait.

KESIMPULAN

Mahasiswa Universitas Negeri Medan menyadari akan adanya wacana Merdeka Belajar tersebut. Namun, terdapat mahasiswa yang tidak menyetujui sebanyak 3 orang merdeka belajar – kampus merdeka dan adapula mahasiswa yang menyetujuinya sebanyak 5 orang. Merdeka belajar – kampus merdeka berdasarkan tanggapan narasumber bahwa hal ini harus dipertimbangkan secara matang apabila ingin diterapkan di perguruan tinggi karena pentingnya kajian ini demi berjalan lancar program tersebut. Kurangnya informasi yang diberikan atau disosialisasikan oleh pihak terkait dan rasa ingin tahu mahasiswa akan hal ini sehingga sebagian besar narasumber tidak mengetahui seluruh poin yang terdapat didalam wacana kampus merdeka tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Nawawi, Hadari. (2012). Metode Penelitian Bidang Sosial.: Gadjah Mada University Press.
- Patalima, H. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono Prof, Dr. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Mustafa, Zainal EQ. (2009). Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rakhmad, Jallaludin, (2005). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

JURNAL

- Anshori, A. (2018). Pengaruh Iklan Politik Terhadap Persepsi Pemilih Kota Medan Tahun 2018. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2), 132-144.
- Anshori, A. (2019). Opini Masyarakat Kota Medan Terhadap Pemilihan Serentak Presiden Dan Legislatif Tahun 2019. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(2), 142-156.
- Rudianto, R., & Anshori, A. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1), 11-19.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(2), 156-173.

ILMU PERUNDANGAN

- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.